

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jurnalisme era baru menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2012: 183-184) adalah kondisi dimana warga tak lagi bersandar penuh pada informasi yang telah disediakan oleh pers. Pada jurnalisme era baru ini memungkinkan siapapun, termasuk warga biasa dapat menjadi wartawan. Warga menjadi lebih proaktif mencari apa yang ingin mereka ketahui. Apabila dulu warga hanya menunggu informasi yang dikabarkan oleh penyiar berita dan menunggu informasi dari surat kabar pagi, kini khalayak telah “berorientasi ke depan” serta mampu mencari sesuatu yang mereka minati. Maka Kovach dan Rosenstiel menyatakan yang harus dipahami oleh para wartawan dan praktisi media di era jurnalisme era baru adalah konsumen berita era baru yakni khalayak yang berorientasi ke depan yang mengisyaratkan jenis jurnalisme baru. Dalam istilah lebih luas, jurnalisme akan berubah dari sekadar menjadi pelayan yang bisa menjawab ketidaktahuan konsumen.

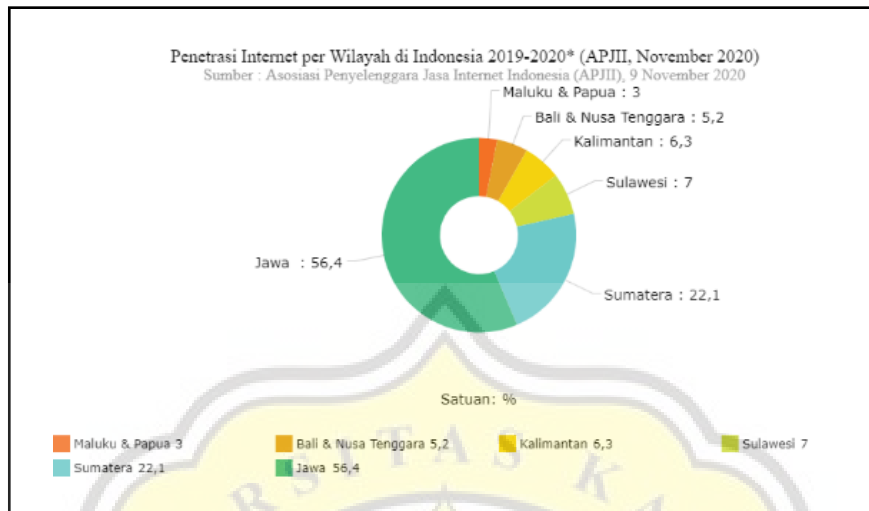
Warga sebagai konsumen berita serta warga negara perlu peduli terhadap karakter berita dan jurnalisme yang mereka dapatkan setiap harinya. Sebab produk-produk jurnalistik dapat mempengaruhi kualitas hidup, pikiran, dan budaya para warga (Kovach & Rosenstiel, 2006: 2). Jurnalisme menyediakan sesuatu yang unik untuk sebuah budaya dan menjadi sebuah informasi yang independen, dapat diandalkan, akurat, dan komprehensif yang dibutuhkan anggota masyarakat untuk hidup mereka. Sehingga, jurnalisme hadir untuk membangun kewargaan

(*citizenship*) dengan tujuan utama untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri (Kovach & Rosenstiel, 2006: 4).

Semenjak adanya jurnalisme era baru, maka warga kini tak semata-mata hanya menjadi konsumen berita namun juga dapat menjadi produsen serta distributor berita. Fenomena ini disebut sebagai jurnalisme warga. Jurnalisme Warga atau *Citizen Journalism* dapat didefinisikan sebagai praktik jurnalistik yang dilakukan oleh orang biasa (warga) yang pada dasarnya bukan seorang wartawan profesional yang bekerja di sebuah media (Romli, 2018: 25). Warga melakukan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Informasi yang telah mereka rangkai dapat dipublikasikan melalui akun sosial media pribadi, blog pribadi atau melalui media pers yang memiliki ruang untuk mempublikasikan tulisan kontributor.

Fenomena jurnalisme warga makin masif dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan hadirnya internet. Produksi serta distribusi konten diinternet tergolong cepat, murah dan mudah dijangkau banyak orang. Hal ini menjadikan para pekerja pers untuk lebih bekerja keras menjalankan perannya sebagai *gatekeeper*. Istilah *gatekeeper* secara luas digunakan untuk menggambarkan proses seleksi yang dilakukan oleh media sebagai cara kerja mereka. Terutama keputusan mengenai apakah boleh atau tidak sebuah laporan berita tertentu melewati 'pintu' media berita ke dalam saluran berita (McQuail 2011: 42-43)

Berikut adalah diagram jumlah pengguna internet di Indonesia.



Gambar 1.1 Penetrasi Internet per Wilayah di Indonesia 2019-2020\*  
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 9 November 2020

Riset dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 196,7 juta jiwa pada periode 2019-kuartal II 2020. Jumlahnya kian meningkat sebanyak 8,9% yang setara dengan 23,5 juta bila dibandingkan pada tahun 2018 sebanyak 171,1 juta jiwa. Mayoritas penetrasi internet di Indonesia berasal dari pulau Jawa yang mencapai 56,4%, dilanjutkan dengan pulau Sumatera sebanyak 22,1%, pulau Sulawesi sebanyak 7%, pulau Kalimantan sebanyak 6,3%, pulau Bali dan NTT sebanyak 5,2% serta pulau Maluku dan Papua sebanyak 3%.

Dengan penetrasi internet yang sedemikian tingginya maka mayoritas warga Indonesia dibanjiri informasi setiap harinya. Jutaan orang yang ikut dalam arus informasi menjadi terlibat langsung dalam memproduksi konten jurnalistik. Seperti halnya teori jarum suntik, setiap hari bahkan setiap detik, khalayak akan disugui banyak sekali informasi dari internet atau yang biasanya disebut dengan

media *online*. Secara fisik, media *online* dapat dipahami sebagai media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Contoh dari media *online* adalah portal berita *online*, website, media sosial (Instagram, Facebook, Twitter), televisi *online*, radio *online* dan *email* (surat elektronik) (Romli, 2018: 35).

Berangkat dari permasalahan tersebut maka Kovach dan Rosenstiel memunculkan elemen jurnalisme ke-10 yang berbunyi “Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita”. Warga biasa menjalankan praktik jurnalisme dengan melakukan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Banyak warga yang akhirnya tanpa sadar melakukan praktik jurnalisme yang biasanya dilakukan oleh para wartawan profesional. Sehingga, dewasa ini jurnalisme dituntut untuk berubah, tak hanya sekadar mengkurui dengan mengatakan apa yang publik perlu tahu tetapi menjadi dialog publik dengan wartawan yang menginformasikan dan membantu memfasilitasi diskusi. Pekerja pers harus mengganti peran pers sebagai satu-satunya *gatekeeper* menjadi pers yang lebih variatif berdasarkan keperluan konsumen atas berita yang disuguhkan. Inilah ungkapan baru yang dimunculkan oleh Kovach dan Rosenstiel yakni *gatekeeper plus*. Dalam jurnalisme era baru, para pekerja pers harus mampu menampilkan seperangkat fungsi yang lebih kompleks dari sekadar *gatekeeper* serta mengadopsi format baru dalam bertutur kata, publikasi bahkan melibatkan warga dalam proses memproduksi konten berita. Akhirnya warga punya peran yang lebih besar dalam jurnalisme era baru.

Berangkat dari gagasan tersebut maka Kovach dan Rosenstiel merumuskan 8 (delapan) fungsi pers sebagai *gatekeeper plus* yang harus dipahami dan dilakukan oleh media, antara lain:

- a. *Authenticator* (Penyahih);
- b. *Sense Maker* (Penuntun Akal);
- c. *Investigator*;
- d. *Witness Bearer* (Penyaksi);
- e. *Empowerer* (Pemberdaya);
- f. *Smart Aggregator* (Agregator cerdas);
- g. *Forum Organizer* (Penyedia forum);
- h. *Role Model* (Panutan).

Maka para pekerja pers tidak cukup hanya menyajikan berita tiap hari mengenai sebuah kejadian yang penting saja, tetapi mereka juga harus paham fungsi dan tujuan mereka bagi warga. Kedelapan fungsi penting tersebutlah yang harus dipahami oleh konsumen berita era jurnalisme baru. Jika wartawan tidak melakukan fungsi di atas maka mereka tidak dapat menyajikan pelayanan yang baik dan dianggap menia-nyiakkan waktu dan warga yang kian proaktif.

Ditengah kondisi tersebut, fungsi wartawan berubah menjadi sebagai *gatekeeper plus*. Timbul banyak pertanyaan di benak warga mengenai apa yang seharusnya diperankan oleh seorang wartawan profesional. Kehadiran fenomena jurnalisme warga memunculkan banyak pertanyaan bahkan tantangan bagi jurnalisme profesional. Salah satu tantangan tersebut menjadi hasil dari penelitian Eddyono dkk (2019: 15) yang menyatakan bahwa jurnalisme sejak awal sudah

memposisikan diri untuk tidak terlepas dengan warga, baik itu sebagai khalayaknya, arah redaksi maupun kapasitasnya dalam menyampaikan informasi. Sayangnya, meski dalam praktiknya jurnalisme warga menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme profesional bahkan mereka berusaha menjalankan seluruh kode etik jurnalisme, tetap saja posisi jurnalisme warga tidaklah sebaik jurnalisme profesional yang keberadaannya telah diakui oleh UU Pers.

Tantangan mengenai persoalan media massa sebagai *gatekeeper* informasi juga menjadi hasil penelitian Permana (2018: 11) yang menyarankan supaya media massa tetap berperan aktif menjadi *gatekeeper* dalam setiap pemberitaan yang mereka publikasikan kepada khalayak agar mereka dapat memberikan berita-berita yang berkualitas. Restiawan menyatakan media massa telah memberdayakan masyarakat dalam membuat konten informasi dan menjadikan mereka sebagai produsen berita. Akan terlihat persaingan antara wartawan profesional dengan masyarakat pembuat berita dalam kedudukannya sebagai insan media.

Disisi lain praktik jurnalisme warga dapat menjadi peluang bagi praktik profesional yang dilakukan oleh para pekerja pers. Seperti fungsi ke-8 ketika wartawan dijadikan “panutan”, itulah yang dilakukan oleh *The Times Picayune* yang menggandeng sejumlah jurnalis warga dan melakukan sebuah proses bimbingan, hal tersebut disebutkan dalam laporan *Nieman Reports* (2005: 11-13) bertajuk “Where Citizens and Journalist Intersect” yang mencatat bahwa *The Times Picayune* bertanggung jawab atas apa yang mereka cetak sehingga harus menerapkan prinsip dan praktik jurnalistik, maka ketika mereka memutuskan untuk menggandeng sejumlah jurnalis warga, yang mereka lakukan antara lain:

- a. Melakukan proses bimbingan kepada jurnalis warga.
- b. Menjelaskan kepada mereka bahwa jurnalis warga bertanggung jawab atas kata-kata mereka.
- c. Memverifikasi identitas para jurnalis warga.
- d. Tetap memberlakukan hukum pencemaran nama baik bila ada yang berbuat semena-mena dalam pemberitaan.
- e. Melakukan verifikasi fakta atas kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi hukum.

Pada akhirnya mereka menyatakan diri bahwa karya jurnalisme warga memiliki kualitas yang sangat tinggi. Para jurnalis warga pun menunjukkan konsistensinya, mereka melakukan sejumlah laporan asli seperti memeriksa catatan lokal, negara bagian dan federal, mendokumentasikan apa yang mereka temukan, melakukan wawancara serta terus komitmen melakukan banjir koreksi, klarifikasi atas data dan topik yang sedang dikejar. Keputusan menggandeng para jurnalis warga membuahkan Penghargaan *Pulitzer Prizes* kategori Layanan Publik pada tahun 2006 dan 2007 secara berturut-turut karena mereka berhasil mengungkapkan fenomena korupsi, kronisme dan penyimpangan lainnya tentang ketidakmampuan belaka dalam bagaimana miliar dolar uang pembayar pajak federal dicuri, disia-siakan atau diperhitungkan. Mereka menyatakan diri bahwasanya perusahaan media tidak akan melakukan pekerjaan tersebut tanpa campur tangan para jurnalis warga. Semakin menjamurnya fenomena praktik jurnalisme warga tidak lain dan tidak bukan perlunya peran kuat dari *gatekeeper plus*. Melihat dari peluang jurnalisme warga yang sebaiknya mendukung praktik jurnalisme profesional dan

difasilitasi dengan adanya pendampingan serta bimbingan oleh wartawan profesional. Seperti *The Times Picayune* yang memberikan bimbingan kepada para jurnalis warga yang mereka gandeng, pers seharusnya tetap bertanggungjawab dengan praktik jurnalisme warga yang mereka kerjakan.

Praktik jurnalisme warga juga dilakukan portal media *online* di Indonesia. Salah satunya, yang terjadi pada rubrik Susul (Sungguh-sungguh Liputan) pada portal media *online* Mojok.co. Pada rubrik Susul (Sungguh-sungguh liputan), tulisan yang diunggah merupakan kumpulan tulisan para kontributor atau warga. Warga secara sukarela mengirimkan pemikiran atau tulisan yang mereka buat kepada redaksi Mojok.co melalui *email* redaksi.mojok.co.

Hal menarik dari praktik jurnalisme warga yang ada pada rubrik Susul milik Mojok.co yakni redaksi Mojok berhak menyunting naskah kontributor sebelum ditayangkan. Maka dapat dikatakan bahwa redaksi melakukan perannya sebagai *gatekeeper* untuk menjaga kualitas tulisan dan produk jurnalismenya. Hingga 6 April 2022 sudah terdapat 554 tulisan yang diunggah di website Mojok.co pada rubrik Susul. Pertama kali rubrik Susul mengunggah kontennya pada 26 Februari 2016 dengan judul “Gibran Rakabuming Bicara Soal Bisnis, Mata Najwa, Sampai Jonru”. Namun ketika peneliti menelusuri lebih lanjut, ada beberapa tulisan pada rubrik Susul yang juga ditulis oleh redaksi Mojok.co.

Mojok.co menyatakan dirinya sebagai media *online* santai yang berisikan konten seputar isu-isu sosial, politik, agama, dan budaya pop dalam bentuk artikel esai, liputan, dan *user generated content* (UGC). Media *online* asal Jogja ini memiliki tagline unik dan beda dari yang lain, yakni “Sedikit Nakal Banyak Akal”.



Gaya bahasa dan konten-konten yang disajikan oleh Mojok.co dihiasi dengan humor namun tetap penuh akan informasi.

Dony Iswara, seorang penulis serta admin media sosial dari Mojok.co menyatakan tujuan dibentuknya Mojok.co adalah untuk bersenang-senang namun tetap ada manfaatnya.

“Setahu saya, memang itulah tujuan Mojok didirikan, untuk bersenang-senang namun tetap ada manfaatnya dari kegiatan bersenang-senang itu. Ya itu tadi, ‘media suka-suka’ yang menyuguhkan konten segar dan menghibur yang diolah dari isu apa pun, termasuk isu “berat” sekalipun,” (Hasil wawancara dengan Dony Iswara).

Secara tidak langsung, sejak kemunculannya pada 28 Agustus 2017 Mojok.co menginginkan para pembacanya untuk memahami isu-isu terbaru melalui bentuk konten yang menyenangkan. Sindiran, sarkasme dan lawakannya tepat untuk target pembaca Mojok.co yang berkisar diantara 20-30 tahun.

“Ya memang diusahakan gimana caranya bikin konten yang nyambung atau dalam bahasa kekinianya “*relatable af*” sama kehidupan atau keseharian milenial, lebih spesifik lagi anak muda, anak kuliah, anak kosan, fresh graduate, dan/atau pekerja usia 20 – 30an tahun,” (Hasil wawancara dengan Dony Iswara).

Meskipun terkesan media santai, namun Mojok.co tidak melupakan identitasnya sebagai media. Mojok.co diketahui telah memiliki lebih dari 200 orang penulis, 800 artikel, dan 300.000 pembaca bulanan. Total pengunjung per bulannya bahkan menyentuh angka 2.000.000 *pageview* disertai puluhan ribu pengikut di Facebook, Twitter, dan Instagram. Saat ini Mojok.co memiliki 8 rubrik yang terdiri dari Esai, Liputan (Kilas dan Susul), Konter, Otomojok, Malam Jumat, Movi, dan Podcast.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melihat kerja media atas partisipasi warga dalam praktik jurnalisme warga. Pandangan terbaru menyatakan bahwa media tidak lagi sekadar menjadi *gatekeeper* namun perlu menjalankan perannya sebagai *gatekeeper plus* atas informasi yang dihasilkan oleh warga secara proaktif. Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan faktor permasalahan tersebut dengan mengambil judul “Peran Portal Media *Online* Mojok.co Sebagai *Gatekeeper Plus* Dalam Praktik Jurnalisme Warga di Rubrik Susul.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran portal media *online* Mojok.co sebagai *gatekeeper plus* dalam dalam praktik jurnalisme warga pada rubrik Susul?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran portal media *online* Mojok.co sebagai *gatekeeper plus* dalam dalam praktik jurnalisme warga di rubrik Susul.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian dengan judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya pada bidang jurnalisme media *online*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada redaksi Mojok.co maupun berbagai pihak lainnya untuk memaksimalkan ruang jurnalisme warga dalam media *online*.

**1.5 Lokasi dan Tatakala Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan secara luring yaitu dengan melakukan wawancara dengan perwakilan Redaksi Susul. Kantor Mojok.co bertempat di Perum Sukoharjo Indah A8, RT 09 / RW 16, Dk. Purworejo, Ds, Losari, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Berikut merupakan uraian jadwal dan lama waktu penelitian ini

Tabel 1. 1 Tatakala Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2021			Tahun 2022								
		Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Agst	
1	Penentuan Topik												
2	Penyusunan Proposal												
3	Seminar Proposal												
4	Pengumpulan Data												
5	Analisis Data												
6	Penulisan Laporan												
7	Sidang Akhir												

## 1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti akan menjabarkan sistematika penulisan dari penelitian ini untuk mempermudah pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Penelitian ini akan diuraikan dalam 5 (lima) Bab. Bab I Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai latar belakang mengapa peneliti ingin meneliti peran dari portal berita online Remotivi sebagai *gatekeeper plus* dan partisipasi warga dalam menjalankan praktik jurnalisme warga pada rubrik Bangku Belakang milik Remotivi, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, lokasi dan tatakala penelitian serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang tiga penelitian terdahulu serta menjabarkan teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar acuan penulisan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada Bab I. Lantas dilanjutkan dengan Bab III Metode Penelitian untuk menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Penjabaran mengenai jenis penelitian, fokus penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta kerangka berpikir. Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan akan menyajikan hasil serta pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti serta keterkaitan teori yang telah dijabarkan di Bab II dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini diakhiri dengan Bab V Kesimpulan dan Saran yang berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dijabarkan pada Bab IV.